

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kelompok Tani Sri Makmur

Profil Kelompok Tani Sri Makmur mendeskripsikan tentang sejarah dan struktur organisasi kelompok. Data mengenai sejarah Kelompok Tani Sri Makmur. Data yang didapat dari hasil wasancara anggota kelompok tani.

1. Sejarah Kelompok

Kelompok Tani Sri Makmur berlokasi di Dusun Pondok, Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Kelompok tani Sri Makmur terbentuk pada tahun 2000 dan pada waktu itu diketuai oleh Pak Ali. Terbentuknya kelompok tani Sri Makmur dikarenakan letak geografis yang mendukung sehingga kelompok tani Sri Makmur membudidayakan padi secara organik.

Padi organik disukai karena menggunakan pupuk organik dari kotoran hewan ternak, serta dengan pemupukan dari empon-empon yang dijadikan pupuk cair serta bahan-bahan lainnya seperti madu, susu, telur dll. Selain itu pertanian organik juga didukung oleh pengairan yang baik sepanjang tahun karena terdapat mata air yang tetap mengalir meskipun dimusim kemarau. Seperti yang ada di Desa Sukorejo Kec. Sambirejo, terdapat 32 mata air yang dimanfaatkan oleh petani organik untuk mengairi sawah mereka.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani Sri Makmur yaitu dilakukannya pertemuan setiap satu bulan sekali tepatnya pada Kamis Pahing, kegiatan yang

dilakukan pada pertemuan tersebut yaitu arisan dan, dapat perkumpulan anggota kelompok untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh petani dalam budidaya padi organik, selain itu kadang pada saat pertemuan juga dihadiri oleh pemerintah daerah dan PPL untuk melakukan penyuluhan.

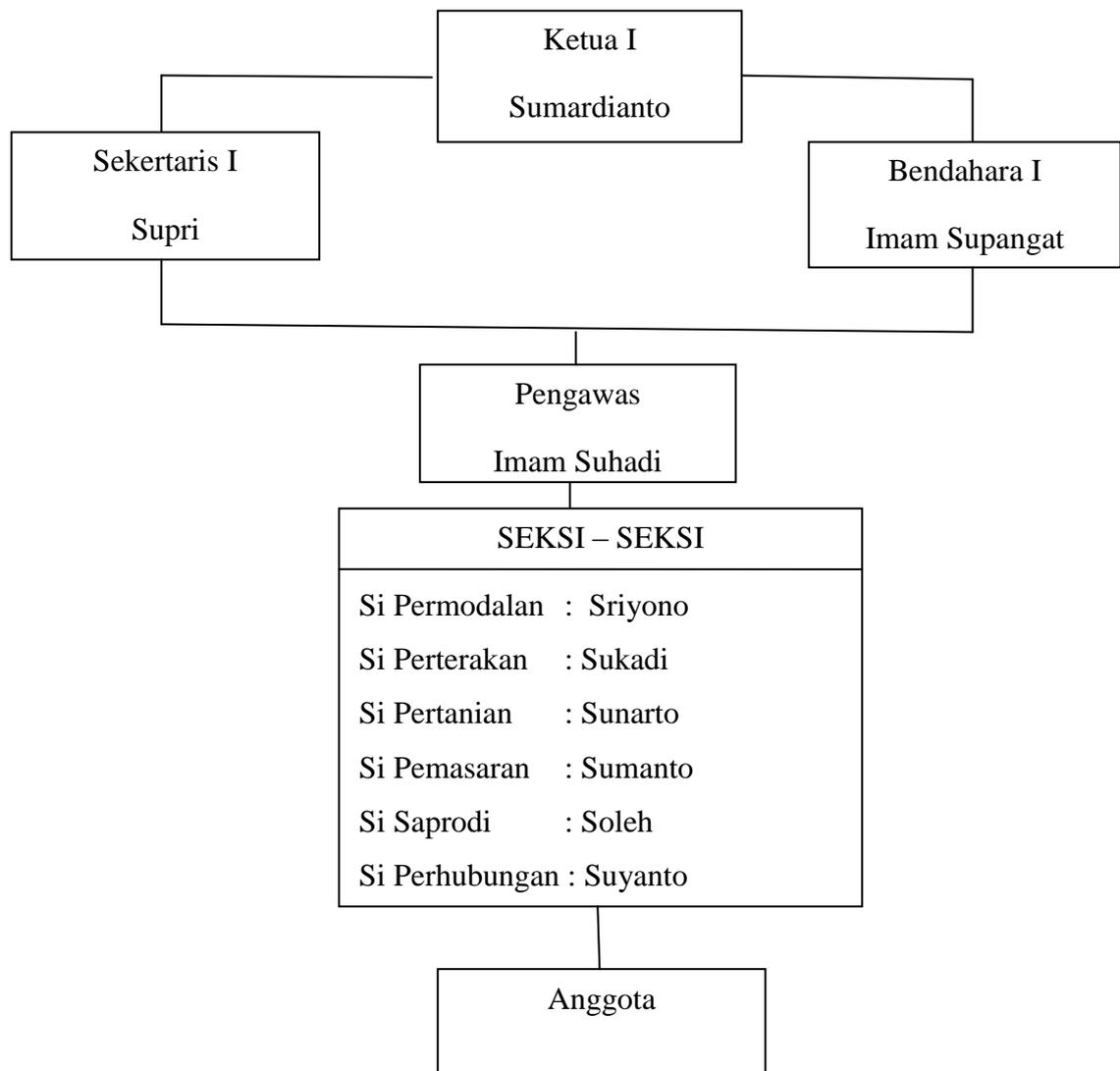
Budidaya padi organik merupakan program dari pemerintah Kabupaten Sragen karena sadar akan pentingnya kesehatan Bapak Bupati Sragen yang menjabat pada waktu itu mengadakan program budidaya padi secara organik, sehingga dalam budidaya padi organik di kelompok tani Sri Makmur diawasi dan didukung oleh pemerintah Kabupaten Sragen. Awalnya program budidaya padi organik mengalami hambatan, petani mengalami penerunan produksi. Pada tahun 2006 produksi padi mulai mengalami peningkatan dan hasil dari budidaya padi organik sudah dapat menghidupi kelompok maupun anggota.

Kelompok tani Sri Makmur sudah memperoleh sertifikat INOFICE sehingga petani berhak memasang logo organik pada kemasan yang dipasarkan dan memenuhi Standart Nasional Indonesia (SNI). Setiap produk organik bersertifikat mencatat produk organik secara terperinci (*farm record*). Beras organik asal Sragen tidak hanya dikonsumsi masyarakat lokal Sragen. Namun juga dijual keluar daerah yakni ke Jakarta, Bandung, Bali, Solo dan D.I. Yogyakarta.

2. Struktur Pengurus Kelompok

Struktur organisasi diperlukan dalam sebuah kelompok tani karena dengan adanya struktur organisasi maka akan tersusun dengan terstruktur. Kelompok tani Sri Makmur secara struktur memiliki pengurus yang berjumlah 8 orang yang

terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara, pengawas dan beberapa seksi diantaranya yaitu, permodalan, perternakan, pertanian, dan pemasaran. Berikut merupakan struktur organisasi Kelompok Tani Sri Makmur.



Bagan 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Sri Makmur

Adapun tugas dari masing-masing dalam struktur organisasi Kelompok Tani Sri Makmur adalah sebagai berikut :

- a. Ketua, bertugas untuk memimpin dan membimbing dalam semua kegiatan yang diadakan dalam Kelompok Tani Sri Makmur
- b. Sekertaris, bertugas untuk mengelola kegiatan kesekretariatan, mengumpulkan dan mencatat seluruh data dan kegiatan, laporan dan dokumen-dokumen.
- c. Bendahara, bertugas menangani seluruh kegiatan administrasi keuangan kelompok, menyimpan dan memelihara arsip keuangan kelompok.
- d. Seksi Permodalan, yaitu bertugas untuk mencari modal apabila kelompok tani mengalami kesulitan dalam masalah keuangan
- e. Seksi peternakan, bertugas pada ternak yang di pelihara oleh anggota kelompok tani Sri Makmur, karena kotoran yang diproduksi oleh ternak yang dipelihara akan menghasilkan kotoran dan kotoran tersebut dapat dijadikan sebagai pupuk.
- f. Seksi Pertanian, bertugas untuk mengawasi budidaya padi organik, sehingga para petani tidak ada yang menggunakan pupuk selain pupuk kandang.
- g. Seksi Pemasaran, bertugas untuk memperkenalkan mengenai padi organik yang dibudidayakan oleh kelompok tani Sri Makmur dan mencari pangsa pasar untuk penjualan padi organik dan beras organik
- h. Seksi Saprodi, bertugas untuk menyediakansarana produksi berupa alat-alat, pupuk, dan pestisida untuk menunjang budidaya padi organik.
- i. Seksi Perhubungan, bertugas untuk menjalin kerja sama atau hubungan dengan antara kelompok tani Sri Makmur dengan yang lain.

- j. Anggota, bertugas untuk memenuhi kewajiban sebagai anggota yaitu dengan aktif mengikuti setiap kegiatan-kegiatan kelompok dan mendukung setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok

B. Profil Anggota Kelompok Tani Sri Makmur

1. Umur Petani

Umur merupakan usia petani sebagai responden pada saat dilakukannya penelitian di kelompok tani Sri Makmur Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Usia Produktif Anggota Kelompok Tani Sri Makmur

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	25-40 tahun	6	15
2	41-55 tahun	11	27.5
3	56 – 66 tahun	10	25
4	> 66	13	32.5
	Jumlah	40	100

Anggota kelompok tani Sri Makmur termuda berumur 34 tahun dan anggota tertua berumur 80 tahun, dan dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota kelompok tani Sri Makmur berumur > 66 tahun yaitu sebanyak 32.5%, tetap aktif dalam mengikuti setiap kegiatan seperti pertemuan yang diadakan setiap satu bulan sekali, pelatihan dan penyuluhan. Pertemuan yang diadakan dalam satu bulan sekali tersebut dilaksanakan setiap Kamis Pahing dan dalam agenda pertemuan itu membahas tentang kendala dan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok tani Sri Makmur dan dihadiri oleh PPL sebagai penyuluh pertanian. Pelatihan dilakukan di rumah mantan ketua kelompok tani Sri

Makmur, pelatihan yang dilakukan adalah cara membuat pupuk kompos dan cara membuat pupuk cair.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam suatu kelompok tani dalam meningkatkan dan keterampilan pada kelompok tani tersebut. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan daya serap terhadap teknologi dan informasi yang bersifat inovatif. Tingkat pendidikan pada Kelompok tani Sri Makmur dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Tani Sri Makmur

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	SD	29	72.5
2	SMP	6	15
3	SMA	5	12.5
4	Perguruan Tinggi	0	0
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 10, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan anggota kelompok tani Sri Makmur rata-rata Sekolah Dasar. Petani yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar sebanyak 29 orang atau 72,5 persen. Petani yang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah responden sebanyak 6 orang atau 15 persen. Pada tingkat pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas terdapat 5 responden atau 12,5 persen. dan tidak terdapat petani yang pendidikan terakhirnya di perguruan tinggi.

Hal ini berkaitan dengan responden yang berumur lebih dari 55 tahun. Pada saat petani masih usia sekolah, kondisi dunia pendidikan berbeda dengan saat ini karena pada kondisi dimana para petani harusnya mengikuti pendidikan

wajib 9 tahun, akan tetapi petani beranggapan bahwa pendidikan tidaklah penting dan juga kurangnya dukungan baik sarana dan prasarana dalam bersekolah.

3. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan merupakan upaya yang dilakukan petani untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dalam keseharian. Bertani merupakan pekerjaan pokok bagi kelompok tani Sri Makmur, karena sumber penghasilan terbesar dari hasil budidaya padi organik. Selain bertani memiliki pekerjaan lain diantaranya sebagai pencari rumput, srabutan, kontraktor, pedagang, blantik, buruh tani, dan ibu rumah tangga. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Pekerjaan Anggota Kelompok Tani Sri Makmur.

No	Pekerjan	Jumlah(orang)	Presentase
1	Cari rumput	32	80
2	Buruh	3	7.5
3	Kontraktor	1	2.5
4	Pedagang	1	2.5
5	Blantik	1	2.5
6	Ibu rumah tangga	2	5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa pekerjaan selain bertani adalah sebagai pencari rumput untuk pakan ternaknya sebanyak 32 orang atau 80 persen, mencari rumput dilakukan pada saat pagi hari menjelang siang setelah dari mengerjakan kegiatan disawah. Petani yang tidak memiliki ternak ada yang bekerja sebagai kontraktor, pedangang, blantik, ibu rumah tangga dan buruh.

4. Pendapatan Petani

Mata pencaharian para anggota kelompok tani Sri Makmur rata-rata sebagai petani dan sumber pendapatan pokok yaitu dengan bertani dan pekerjaan sampingan adalah mencari rumput untuk makan ternaknya. Berikut adalah pendapatan anggotan kelompok tani Sri Makmur dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Anggota Kelompok Tani Sri Makmur Selama 1 Tahun

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	>10.000.000/tahun	16	40
2	10 juta – 7 juta/tahun	13	32.5
3	< 7 juta /tahun	11	27.5
Jumlah		40	100

Pendapatan diperoleh dari perhitungan jumlah penerimaan dari kegiatan budidaya padi organik dikurangkan biaya berupa pengeluaran untuk pembenihan, pemupukan, tenaga kerja. Pendapatan usaha dihitung dari (penerimaan – biaya budidaya padi organik) dalam satu tahun.

Pada penelitian ini pendapatan dalam kategori tinggi dengan jumlah yang memiliki pendapatan > 10 juta/ tahun sebanyak 16 atau 40 persen. Pada kategori sedang dengan pendapatan 10 juta – 7 juta/tahun sebanyak 13 orang atau 32.5 persen dan yang terakhir dalam kategori rendah pendapatan < 7 juta / tahun sebanyak 11 orang atau 27.5 persen. Hal tersebut terkait dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani tidaklah banyak karena pada budidaya padi organik pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dan pupuk tersebut dihasilkan pada ternak sendiri.

5. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas yang dikuasai oleh responden yang digunakan untuk budidaya padi organik. Untuk mengetahui luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi organik pada kelompok tani Sri Makmur dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Luas Lahan Anggota Kelompok Tani Sri Makmur

No	Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	> 1 ha	3	7.5
2	0,50 ha– 0,99 ha	7	17.5
3	< 0, 49 ha	30	75
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel 13, dapat dilihat bahwa luas lahan yang diusahakan oleh anggota kelompok tani Sri Makmur. Responden yang memiliki lahan luas adalah > 1 ha sebanyak 3 orang atau 7.5 persen. Sedangkan responden yang memiliki lahan dalam kategori sedang yaitu 0,50 ha-0,990 ha, sebanyak 7 orang atau 17.5 persen responden yang memiliki luas lahan paling sempit yaitu < 0, 49 ha dengan jumlah 30 orang atau 75 persen. Pada data diatas dapat dilihat rata-rata lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani Sri Makmur berada pada kategori sempit. Kepemilikan lahan mempengaruhi tingkat pendapatan semakin luas lahan maka semakin banyak pula pendapatan responden.

B. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik dapat diketahui kategorinya tinggi, sedang, atau rendah dari jumlah total skor setiap teknologi budidaya padi organik yang diadopsi. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi

organik terdiri dari beberapa indikator diantaranya yaitu pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen, dan pasca panen. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik setiap indikatornya dalam kategori tinggi, akan tetapi pada item terdapat kategori sedang yaitu pada item umur panen dan kategori rendah pada item pengemasan beras. Pada pasca panen tahap penggilingan pada kategori sedang. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik

Kisaran total skor	Perolehan skor	Presentase	Kategori
31,00 - 93,00	87.13	93.55	Tinggi

Berdasarkan tabel 14, dapat diketahui bahwa skor pada tingkat penerapan 87.13 sehingga dikategorikan tinggi, hal tersebut dikarenakan kelompok tani Sri Makmur merupakan kelompok tani yang sudah mendapat sertifikasi dari INOFICE sehingga semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani Sri Makmur di perhatikan oleh INOFICE, apabila terdapat anggota kelompok tani yang membudidayakan padi organik tidak sesuai dengan standar INOFICE maka akan mendapat teguran dari pihak INOFICE. Sertifikasi INOFICE sudah tiga kali kali dilakukan sertifikasi dan setiap tahunnya INOFICE melakukan pengecekan pada kelompok tani Sri Makmur supaya kelompok tani Sri Makmur tidak melakukan kesalahan dalam budidaya padi organik dan supaya kelompok tani Sri Makmur dalam budidaya padi organik sesuai dengan standar INOFICE. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik di kelompok tani Sri Makmur diketahui dari total skor dari setiap indikator. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik dibagi menjadi 7 indikator diantaranya adalah pemilihan varietas, pembenihan, penyiapan lahan, penanaman, perawatan, panen dan pasca

panen. Untuk melihat kategori setiap indikator dapat dilihat indikator-indikator pada tabel 15.

Tabel 15. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik setiap indikator

No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Presentase	Kategori
1	Pemilihan varietas	2 – 6	5.62	90.50	Tinggi
2	Pembenihan	3 – 9	8.85	97.50	Tinggi
3	Penyiapan lahan	4 – 12	11.60	95.00	Tinggi
4	Penanaman	2 – 6	5.70	92.50	Tinggi
5	Perawatan	5 – 15	14.35	93.50	Tinggi
6	Panen	4 – 12	10.70	83.75	Tinggi
7	Pasca panen	11 – 33	30.31	87.77	Tinggi
	Jumlah	31-93	87.13	93.55	Tinggi

Berdasarkan tabel 15, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik dalam kategori tinggi karena masing-masing indikator dalam kategori tinggi. Pada pemilihan varietas dapat dilihat bahwa paling rendah yaitu perolehan skor 5,62 atau 90.50 persen, sedangkan pasca panen perolehan skor sebanyak 30,31 atau 87.77 persen, akan tetapi presentase paling tinggi yaitu pada indikator pembenihan dengan perolehan skor sebanyak 11.60 atau 95.00 persen. Presentase pembenihan lebih tinggi dibandingkan dengan pasca panen, sedangkan pada perolehan skor pasca panen lebih banyak dibandingkan penyiapan lahan. Hal tersebut dikarenakan pada indikator pasca panen terdapat beberapa item pertanyaann.

1. Pemilihan varietas

Pada tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik tahap pemilihan varietas dikategorikan dalam tiga tingkat yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahapan pemilihan varietas dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Pada tahapan pemilihan varietas

No	Pemilihan Varietas	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Varietas	0	12	28	2.70	Tinggi
2	Asal varietas	0	3	37	2.92	Tinggi
Jumlah Rata-Rata Skor					5.62	Tinggi

Berdasarkan tabel 16, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada kelompok tani Sri Makmur dalam pemilihan varietas kategori tinggi. Setiap masing-masing item pada pemilihan varietas yaitu apabila menggunakan varietas lokal (mentik, sintanur, beras merah, pandan wangi) yaitu perolehan skor 3, untuk skor 2 yaitu apabila menggunakan varietas unggul (Ir 64, C-4 raja, dan bawor), dan untuk skor 1 yaitu apabila varietas yang digunakan adalah varietas hibrida (Adirasa 64, hibrida -1 dan intan).

Anggota kelompok tani Sri Makmur dalam budidaya padi organik menggunakan tiga varietas yaitu varietas mentik, IR 46 dan bawon pemilihan varietas tergantung konsumen apabila konsumen meminta untuk menanam varietas mentik maka para petani menggunakan varietas mentik dan apabila konsumen meminta varietas IR64 maka petani akan menanam varietas IR64, selain itu varietas yang digunakan kelompok tani Sri Makmur harus seijin dari pihak INOFICE, karena apabila varietas yang digunakan tidak seijin INOFICE maka akan terdapat teguran dari pihak INOFICE

Asal varietas yang digunakan oleh anggota kelompok tani Sri Makmur yaitu milik sendiri sebanyak 37 responden, yang di maksud milik sendiri yakni varietas

berasal dari hasil pane. Padi yang dijadikan bibit akan diperlakukan berbeda karena padi yang dijadikan bibit lama penjemuran dan akan diseleksi dengan cara ditampi. Karena apabila menggunakan varietas milik sendiri maka petani akan mengetahui kualitas varietas yang akan digunakan. Petani yang tidak menggunakan varietas milik sendiri berasal dari PT. Sendang.

2. Pembénihan

Pembénihan terbagi menjadi 3 item yaitu seleksi benih, pemupukan, dan umur persemaian. Indikator dalam pembénihan bermaksud untuk mengetahui bagaimana tingkat penerapan teknologi dalam budidaya padi organik pada tahap pembénihan, selanjutnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik. Pada Tahapan Pembénihan

No	Pembénihan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Seleksi Benih	0	2	38	2.95	Tinggi
2	Pemupukan	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Umur persemaian	0	4	36	2.90	Tinggi
Jumlah					8.85	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 17, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pembénihan dalam kategori tinggi. Pada seleksi benih ketogori tinggi karena mayoritas petani menyeleksi benih dengan cara di tampi (tapeni) dengan cara ditampi dapat memisahkan padi yang kosong sehingga cara yang tepat dalam menyeleksi benih yaitu dengan cara ditampi, akan tetapi terdapat petani yang memilih seleksi benih dengan cara direndang sehingga padi yang kosong akan terangkat ke atas tapi cara tersebut tidak begitu efektif karena masih terdapat padi yang kosong.

Kelompok tani Sri Makmur dalam pemupukan dalam kategori tinggi karena semua anggota kelompok tani Sri Makmur menggunakan pupuk kandang semua, karena pada budidaya padi organik ini penggunaan pupuk kimia tidak diperbolehkan. Umur persemaian juga dalam kategori tinggi karena sebagian besar para responden memilih persemaian pada umur 15-20 hari. Sebenarnya pada budidaya padi organik ini umur persemaian paling bagus pada umur 15-20 hari akan tetapi masih ada petani yang memilih umur persemaian 20-25 hari dengan alasan bibit lebih tinggi dan helai daun lebih banyak. Padahal apabila semua kelompok tani memilih persemaian pada umur 15-20 hari dapat menghemat waktu. karena pada umur 15 – 20 hari perakaran sudah kuat jadi sudah dapat dipindah tanam.

3. Penyiapan lahan

Penyiapan lahan merupakan proses cukup penting dalam budidaya padi organik, karena apabila pada proses penyiapan lahan tidak maksimal dapat menyebabkan tertumbuhan padi akan terhambat, sehingga dengan penyiapan lahan yang sesuai maka pertumbuhan padi tidak terhambat. Untuk mengetahui lebih lanjutnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik. Pada Tahapan Penyiapan Lahan

No	Penyiapan lahan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Lama lahan yang digunakan	0	0	40	3.00	Tinggi
2	Pemupukan dasar	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Saat pemupukan	0	16	24	2.60	Tinggi
4	Asal atau sumber irigasi	0	0	40	3.00	Tingg
Jumlah					11.60	Tinggi

Analisis data lapangan dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada kelompok tani Sri Makmur dalam kategori tinggi. Pada indikator lama lahan yang digunakan dalam kategori tinggi, karena semua anggota kelompok tani Sri Makmur sudah menggunakan lahannya lebih dari 10 tahun, apabila lahan yang digunakan kurang dari 3 tahun maka belum dapat disebut sebagai padi organik karena masih mengandung residu kimia dari penanaman sebelumnya yaitu padi konvensional.

Pemupukan dalam kategori tinggi karena semua anggota kelompok tani Sri Makmur dalam pemupukan menggunakan pupuk kandang tanpa adanya pupuk kimia. Pada saat pemupukan petani banyak memilih pemupukan sebelum tanam yaitu pada saat dibajak karena penaburan pupuk kandang pada saat pembajakan membuat pupuk kandang lebih tercampur pada tanah, akan tetapi terdapat petani yang memilih pemupukan sesudah penanaman dengan alasan apabila sudah ditanam maka bibit akan langsung menyerap pada pupuk kandang yang baru ditaburkan.

Asal sumber air yang digunakan pada budidaya padi organik dalam kategori tinggi, letak geografis pada Desa Sukorejo sangat mendukung karena semua lahan berada di dataran tinggi, sehingga lahan yang digunakan untuk budidaya padi organik tidak terkontaminasi limbah pabrik dan limbah rumah tangga. Apabila sumber irigasi yang digunakan terkontaminasi limbah pabrik dan limbah rumah tangga maka belum bisa disebut sebagai padi organik akan tetapi padi semi organik.

4. Penanaman

Penanaman pada dasarnya memindahkan bibit yang sudah siap tanam ke lahan yang siap ditanami. Pada tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik tahap penanaman memiliki dua item yaitu jarak tanam dan jumlah bibit yang ditanam pada setiap rumpun. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap penanaman dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik. Pada Tahapan Penanaman

No	Penanaman	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Jarak tanam	0	12	28	2.70	Tinggi
2	Jumlah bibit	0	0	40	3.00	Tinggi
	Jumlah				5.70	Tinggi

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap penanaman dalam kategori tinggi. Jarak tanaman dalam penerapan teknologi budidaya padi organik tahap penanaman dalam ketogori tinggi karena responden memilih jarak tanam antara 20 cm x 20 cm dengan alasan apabila jarak tanam 20 cm x 20 cm akan memperoleh hasil panen yang lebih banyak, akan tetapi terdapat responden yang memilih jarak tanam 23 cm x 23 cm dengan alasan letak lahan yang tidak sejajar sehingga memilih penanaman dengan jarak yang lebih lebar.

Jumlah bibit yang ditaman dalam setiap rumpun pada tingkap penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap penanaman dikategorikan tinggi karena mayoritas petani milih jumlah penanaman bibit setiap rumpunnya antara 2-3 bibit, karena dengan jumlah bibit 2-3 apabila terdapat bibit yang mati masih

terdapat bibit yang masih hidup. Idealnya jumlah bibit yang ditanam sebanyak 3-4 tapi berdasarkan data dari lapangan bahwa jumlah bibit yang ditanam cukup dengan 2-3 bibit karena apabila penanaman dengan jumlah bibit 3-4 akan menyebabkan pemborosan bibit.

5. Perawatan

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap perawatan dibagi menjadi beberapa item diantaranya yaitu penyulaman, pemupukan susulan I, pemupukan susulan ke II, cara pengendalian hama dan penyakit, dan cara pengendalian gulma. Pada tahap perawatan tidak menggunakan pupuk yang mengandung kimia sehingga pupuk kompos dan pupuk cair tidak mengandung bahan kimia sama sekali. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap perawatan dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik. Pada Tahapan Perawatan

No	Perawatan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Penyulaman	3	16	21	2.45	Tinggi
2	Pemupukan susulan I	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Pemupukan susulan II	0	4	36	2.90	Tinggi
4	Cara pengendalian hama	0	0	40	3.00	Tinggi
5	Cara Pengendalian Gulma	0	0	40	3.00	Tinggi
Jumlah					14.35	Tinggi

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap perawatan dalam kategori tinggi. Dalam item penyulaman dapat diketahui bahwa terdapat responden yang memilih penyulaman dilakukan pada hari ke 10-15 hari setelah tanam dengan skor 1 atau

ketategori rendah, karena pada hari ke 10-15 sudah terdapat rumput yang tumbuh sehingga penyulaman dilakukan. Sedangkan pada kategori sedang terdapat responden yang memilih penyulaman pada hari ke 15-20 hari setelah tanam dengan alasan bahwa pada hari tersebut gulma yang terdapat di lahan sudah tumbuh panjang dan memudahkan para petani untuk melakukan penyulaman. Pada kategori tinggi terdapat 21 responden yang melakukan penyulaman pada hari ke 20-25 hari dengan alasan bahwa pada hari tersebut perakaran pada bibit padi sudah kuat sehingga tidak akan merusak perakaran dan gulma yang tumbuh juga sudah tinggi sehingga dapat lebih mudah membedakan mana bibit padi dan yang mana gulma.

Pemupukan susulan pertama dalam kategori tinggi karena semua responden pemupukan pertama menggunakan pupuk kandang yang dihasilkan oleh ternaknya sendiri, akan tetapi tidak semua petani memiliki ternak sehingga petani yang tidak memiliki ternak membeli pupuk kandang pada petani yang memiliki pupuk kandang yang berjumlah banyak. Pupuk kandang saat dibutuhkan dalam budidaya padi karena prinsip pertanian organik tidak menggunakan pupuk kimia sebagai pemicu kesuburan tanah. Sehingga dengan adanya pupuk kandang menambah kesuburan tanah dan produktifitas.

Pada pemupukan susulan kedua para petani hanya menggunakan pupuk cair POC dan ZPT, pupuk cair POC terbuat dari susu, madu, telur, cium dan air kelapa. Sedangkan ZPT terbuat dari empon-empom yang terdiri dari kunyit, kencur, temu lawak, temu ireng, jahe, daun sirih, air kelapa muda, air beras/ leri, dan air bersih. Pupuk POC berfungsi sebagai pemberantas hama penyakit dan

pupuk ZPT berfungsi sebagai zat perangsang tumbuh. POC dan ZPT disempotrokan 10 hari setelah tanam dengan interval 10 hari sampai padi berumur 40 hari. pada hari ke 10 dan 20 penyemprotan ZPO dan POC hanya 250ml dengan jumlah air sebanyak 14 L, jadi dalam satu tangki terdapat ZPO dan POC dengan jumlah yang sama yaitu 250 ml. Sedangkan pada hari ke 30 dan 40 jumlah POC dan ZPO yang digunakan sebanyak 500ml jadi dalam satu tangki terdapat 500ml POC dan 500ml ZPC dengan jumlah air yang sama 14 liter.

Cara pengendalian hama penyakit pada budidaya padi organik dikategorikan tinggi, karena semua petani mengendalikan hama dengan cara melakukan penyemprotan, penyemprotan dilakukan apabila terdapat serangan hama penyakit dengan menggunakan pupuk cair yang sudah dibuat oleh anggota kelompok tani. Sehingga pada Kelompok tani Sri Makmur tidak perlu membeli pupuk cair dari toko atau dari kelompok tani lainnya karena sudah dapat membuat sendiri dengan cara memanen dari kebun anggota kelompok yang mempunyai tumbuhan tersebut. Di Desa Sukorejo termasuk dataran tinggi dan masih terdapan lahan-lahan yang tidak dibangun untuk pemukiman sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam empon-empon sebagai bahan yang dijadikan pupuk cair.

Cara pengendalian gulma dalam tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik tahap perawatan termasuk dalam kategori tinggi karena semua responden memilih cara pengendalian gulma dengan cara dicabut menggunakan tangan tanpa bantuan alat apapun, dengan alasan apabila langsung menggunakan tangan tanpa bantuan alat maka lebih teliti dan gulma-gulma yang ada ditanaman padi akan hilang, apabila menggunakan alat tradisional (osrok) maka

kemungkinan masih terdapat gulma dan akan menyebabkan pertumbuhan pada padi terganggu karena akan terjadi kompetisi nutrisi pada padi dan gulma.

6. Panen

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap panen terdiri dari beberapa item diantaranya yaitu umur panen, cara panen, cara perontokan, dan cara pengemasan. Panen merupakan hal yang paling ditunggu-tunggu oleh sebagian besar petani. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap panen dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik. Pada Tahapan Panen

No	Panen	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Umur panen	0	11	29	2.70	Sedang
2	Cara panen	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Cara perontokan	0	40	0	2.00	Tinggi
4	Cara pengemasan	0	0	40	3.00	Tinggi
Jumlah					10.70	Tinggi

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap panen dalam kategori tinggi. Pada item umur panen dapat diketahui bahwa terdapat responden yang memilih umur panen 95 persen atau 105 menguning sebanyak 21 responden dengan kategori tinggi dan terdapat juga responden yang memilih 90 persen menguning dengan jumlah responden sebanyak 11 orang dalam kategori sedang. Pada item cara panen termasuk dalam kategori tinggi. Karena semua responden dalam cara panen menggunakan sabit untuk mempermudah dalam memanen padi, sebenarnya kelompok tani Sri Makmur sudah difasilitasi oleh pemerintah sabit yang

berbentuk seperti gergaji akan tetapi sabit tersebut tidak memudahkan para petani dalam memanen padi, sehingga semua petani tidak menggunakan sabit tersebut dengan alasan tidak mempermudah dalam proses pemanenan.

Cara perontokan padi dalam kategori sedang. Semua responden yang melakukan perontokan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan (erek), erek yang digunakan bersih dari padi konvensional, jadi apabila erek yang digunakan bekas padi konvensional maka akan dibersihkan terlebih dahulu.

Pada proses pengemasan padi basah yang dari lahan dalam kategori tinggi karena semua responden memilih menggunakan karung sebagai pengemasan padi kering untuk mempermudah, karung yang digunakan bekas padi yang sebelumnya digunakan untuk padi kering, apabila karung sudah rusak maka petani akan membeli karung yang baru akan tetapi apabila karung masih bagus maka hanya dicuci menggunakan air bersih yang mengalir.

7. Pasca Panen

Pasca panen merupakan proses yang dilakukan setelah proses panen yang dilakukan disawah. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen terdiri dari beberapa indikator diantaranya yaitu penjemuran pagi, penyimpanan, dan penggilingan. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen, berikut adalah tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen dilihat dari beberapa indikator.

a. Penjemuran Padi

Pada kategori tempat pengeringan terdiri dari beberapa item diantaranya yaitu tempat penjemuran padi, ketebalan pengeringan, lama pengeringan, proses pembalikan, dan criteria kering. Untuk mengetahui pasca panen pada tahap penjemuran padi dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik. Pada Tahapan Pasca Panen Item Tempat Pengeringan

No	Penjemuran Padi	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Tempat pengeringan	0	0	40	3.00	Tinggi
2	Ketebalan pengeringan	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Lama pengeringan	0	0	40	3.00	Tinggi
4	Proses pembalikan	0	21	19	2.48	Tinggi
5	Kriteria kering	0	0	40	3.00	Tinggi
Jumlah					14.48	Tinggi

Berdasarkan tabel 22, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Pada tahapan Pasca panen item tempat pengeringan dalam kategori tinggi, dalam proses pengeringan semua responden memilih tempat pengeringan yang tidak terkontaminasi padi konvensional. Responden memilih halaman rumah dan halaman penggilingan sebagai tempat penjemuran padi. Responden yang tidak memiliki halaman yang luas memilih dengan menggunakan terpal yang telah disediakan oleh pemerintah.

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahapan Pasca panen item ketebalan penjemuran dalam kategori tinggi karena semua responden dalam penjemuran padi ketebalannya yaitu 1 – 2 cm, supaya padi yang dijemur cepat kering. Pada lama penjemuran dalam kategori tinggi karena semua

responden memilih menjemur padi selama 2-3 hari akan tetapi dengan syarat terdapat sinar matahari yang cerah, apabila musim penghujan penjemuran padi bisa sampai satu minggu lamanya karena tidak adanya sinar matahari. Penjemuran juga mempengaruhi kualitas beras jika padi kurang kering maka beras mudah pecah dan mudah dimakan oleh kutu beras.

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahapan Pasca panen item proses pembalikan padi dikategorikan tinggi. Proses pembalikan dilakukan berkali-kali agar padi cepat kering. Pembalikan dapat dilakukan sebanyak mungkin karena tidak mempengaruhi penurunan kualitas nantinya, akan tetapi jika tidak dilakukan pembalikan sesering mungkin maka padi kurang kering. Hal tersebut yang akan menyebabkan kualitas padi menurun

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Pada tahapan Pasca panen item kriteria kering dikategorikan tinggi. Padi yang tingkat keringnya tidak maksimal akan mempengaruhi kualitas berasnya jadi kadar air padi kering yang bagus diantaranya 12-13 % dalam kategori tinggi dengan responden sebanyak 22 orang, dengan alasan apabila kadar airnya 12-13 % maka beras akan lebih bening dan tidak mudah terserang kutu beras, selain itu pas waktu penggilingan beras tidak mudah hancur sehingga kualitas beras akan tetap terjaga.

b. Penyimpanan Padi Kering

Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen item penyimpanan padi kering terdiri dari item tempat penyimpanan, pengemasan penyimpanan, dan kriteria penyimpanan, penyimpanan yang salah akan menyebabkan kualitas padi akan menurun. Untuk mengetahui Tingkat

penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen item penyimpanan padi kering dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik Pada Taham Pasca Panen Item Penyimpanan Padi Kering

No	Penyimpanan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Tempat penyimpanan	0	7	33	2.83	Tiinggi
2	Pengemasan penyimpanan	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Kriteria penyimpanan	0	0	40	3.00	Tinggi
Jumlah					8.83	Tinggi

Pada tabel 23 dapat, diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen item penyimpanan padi kering dalam kategori tinggi, terdapat 33 responden yang memilih menyimpan padi kering dirumahnya sendiri, yang nantinya didalam rumahnya terdapat kamar yang dipakai khusus sebagai tempat penyimpanan padi kering. Pada kategori sedang terdapat 7 responden yang memilih melakukan penyimpanan padinya di tempat penggilingan, karena terdapat responden yang memiliki hasil panen yang cukup banyak sehingga rumahnya tidak cukup untuk menampung padi kering, akan tetapi juga terdapat responden yang memilih penyimpanan padi kering di tempat penggilingan padi dengan alasan waktu akan menggilingkan padinya, tidak perlu membawa dari rumah hanya tinggal mengambil di tempat penggilingan dengan catatan semua karung ditulisi nama masing-masing.

Pada pengemasan dalam penyimpanan juga termasuk kategori tinggi karena semua responden memilih pengemasan dalam penyimpanan

menggunakan karung, karung yang digunakan untuk penyimpanan padi kering yaitu karung bekas padi basah, karena karung basah masih bagus dan masih dapat digunakan. Karung bekas yang akan digunakan untuk pengemasan padi kering sebelumnya sudah dicuci terdahulu agar kotoran dan agar bekas padi basah yang masih menempel bisa hilang. Pengemasan menggunakan karung untuk mempermudah dalam proses penyimpanan dan agar padi kering tidak mudah terserang hama tikus.

Kriteria penyimpanan padi kering dalam kategori tinggi karena semua responden memilih penyimpanan dilakukan di tempat yang tidak lembab dan tidak menempel langsung ke tanah. Penyimpanan yang dilakukan di rumah akan menaruh padi kering di atas bayang bambu (amben bambu) sehingga tidak akan menempel langsung ke lantai dan juga ruangan yang digunakan tidak lembab, sedangkan penyimpanan yang dilakukan di tempat penggilingan padi lantainya dikasih kayu terlebih dahulu agar padi kering tidak menempel langsung ke lantai juga ruang penggilingan tidak lembab.

c. Penggilingan

Penggilingan merupakan proses yang harus dilakukan sebelum padi menjadi beras, tanpa adanya penggilingan maka padi tidak dikonsumsi karena beras masih dibungkus dengan kulit padi atau sekam. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen terdapat item penggilingan yang terdiri dari kriteria penggilingan, sortasi, dan pengemasan beras. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen terdapat item penggilingan dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen terdapat item penggilingan

No	Penggilingan	Distribusi Skor Responden			Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3		
1	Kriteria penggilingan	0	0	40	3.00	Tinggi
2	Sortasi	0	0	40	3.00	Tinggi
3	Pengemasan beras	40	0	0	1.00	Rendah
Jumlah					7.00	Sedang

Berdasarkan tabel 24, dapat diketahui bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap pasca panen terdapat item penggilingan dalam kategori sedang. Kriteria penggilingan termasuk dalam kategori tinggi karena semua responden penggilingan yang khusus padi organik, karena di Desa Sukorejo terdapat penggilingan pada yang dikhususkan untuk penggilingan padi organik. Sortasi dikategorikan tinggi karena sortasi dilakukan dengan menggunakan mesin penggilingan, mesin penggilingan yang digunakan khusus untuk penggilingan padi organik dilengkapi alat untuk sortasi yang dapat memisahkan antara batu, menir, dan las dan agak beras yang dihasilkan berkualitas bagus.

Pengemasan beras pada tahap pasca panen dalam kategori rendah karena semua responden memilih pengemasan menggunakan karung yang sebelumnya dipakai untuk tempat padi kering. Pengemasan bekas dilakukan karena beras akan dikonsumsi sendiri sehingga tidak memerlukan pengemasan yang khusus, dengan cara menggunakan karung bekas padi kering sama responden tidak

dianggap sebagai masalah. Sedangkan untuk beras yang dijual harus menggunakan kemasan plastik dan karung, agar konsumen lebih tertarik dan lebih berminat untuk beralih dari padi konvensional ke padi organik.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi dalam budidaya padi organik

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi dalam budidaya padi organik yaitu terdiri dari tiga indikator yakni pendidikan non formal, lama dalam usaha tani padi organik dan tingkat kosmopolitan. Pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi dalam budidaya padi organik dapat dilihat pada setiap indikator.

1. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yang dimaksud pada penelitian ini merupakan pendidikan yang diperoleh responden di luar pendidikan formal, karena pendidikan non formal sasaran utamanya adalah orang dewasa. Pendidikan non formal pendidikan yang memiliki program yang terencana, tidak terikat waktu, dan dapat dilakukan dimana saja, pendidikan non formal lebih memfokuskan materi yang disampaikan sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik. Diasumsikan seperti penyuluhan dan pelatihan sebagai pendidikan non formal.

Kegiatan dalam pendidikan formal pada kelompok tani Sri Makmur di Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen yaitu pelatihan dan penyuluhan. Petani yang semakin sering mengikuti penyuluhan dan pelatihan

dibidang pertanian maka informasi yang didapatkan oleh petani semakin banyak, karena pendidikan formal ini berpengaruh terhadap keterampilan petani dalam menerapkan teknologi budidaya padi organik. Untuk mengetahui faktor-faktor yang tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik berdasarkan pendidikan non formal dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik Dalam Kelompok Pendidikan Non Formal

No	Pendidikan Non Formal	Jumlah (orang)	Tingkatpenerapan teknologi	Persentase(%)	Kriteria
1	> 10 kali/tahun	19	87.11	90.50	Tinggi
2	5 - 10 kali/tahun	16	86.69	89.82	Tinggi
3	<5 kali/tahun	5	86.20	89.03	Tinggi
	Jumlah	40			

Berdasarkan tabel 25, dapat diketahui bahwa pendidikan non formal tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik semuanya dalam kategori tinggi, karena kelompok tani merupakan program pemerintah sehingga pendidikan non formal tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik. Terdapat 19 responden mengikuti pelatihan dan penyuluhan sebanyak > 10 kali dalam satu tahun, tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sebanyak 87.11 atau 90.50 persen. Sedangkan terdapat 16 responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan sebanyak 5 – 10 kali dalam satu tahun, untuk tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik 86.69 atau 89.82 persen. Terdapat 5 responden mengikuti kegiatan < 5 kali, responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan kurang dari <5 kali dikarenakan tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sebanyak 86.20 atau 89.03 persen. yang mengikuti kegiatan < 5 kali, responden yang mengikuti kegiatan

penyuluhan dan pelatihan kurang dari <5 kali dikarenakan responden memiliki pekerjaan selain bertani.

Pendidikan non formal pada kelompok tani Sri Makmur di Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dikarenakan kelompok tani sudah diawasi oleh pemerintah Kabupaten Sragen dan sudah tersertifikasi oleh INOFICE. Sehingga dengan adanya program pemerintah dan sertifikasi tersebut membuat tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik dalam kategori tinggi. Bapelu (badan pengendalian dampak lingkungan) dan PPL (praktik pengalaman lapangan) sangat berperan dalam budidaya padi organik.

Dalam penyuluhan materi yang disampaikan sesuai dengan standar INOFICE dalam materi tersebut yaitu terkait dalam budidaya padi organik yakni cara penggunaan pupuk cair, cara menanggulangi hama penyakit, dan cara penggunaan pupuk organik. Selain penyuluhan, pelatihan juga dilakukan terhadap kelompok tani Sri Makmur, untuk pelatihan dilakukan oleh Asosiasi Petani Organik Kabupaten Sragen. Pelatihan yang dilakukan yaitu diantaranya adalah pembuatan pupuk organik, pembuatan pupuk kompos kering, pembuatan pupuk kandang, pembuatan pestisida organik, dan pembuatan fungisida organik

2. Lama budidaya padi organik

Lamanya usaha tani dalam melakukan budidaya padi organik, mulai dari awal melakukan usaha tani budidaya padi organik sampai dengan penelitian ini berlangsung. Untuk lebih mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik pada tahap lama budidaya padi organik dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Pengaruh Lama Usaha Tani Dalam Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

No	Lama Usaha Tani	Jumlah (orang)	Tingkat penerapan Teknologi	Presentase(%)	Kategori
1	>10 tahun	24	87.08	90.45	Tinggi
2	5-9 tahun	9	87.00	90.32	Tinggi
3	<5 tahun	7	85.71	88.24	Tinggi
	Jumlah	40			

Pada tabel 26, dapat diketahui bahwa lama usaha tani dalam budidaya padi organik tidak mempengaruhi tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik, karena tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik dalam kategori tinggi semua, sehingga tidak ada bedanya dengan petani yang membudidayakan padi organik > 10 tahun dengan responden yang membudidayakan padi organik < dari 10 tahun.

Responden yang membudidayakan padi organik > 10 tahun sebanyak 24 orang dan memperoleh skor tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sebanyak 87.08 atau 90.45 persen, responden yang sudah membudidayakan padi organik dimulai sejak pertama kali diadakannya program budidaya padi organik pada kelompok tani Sri Makmur. Responden yang membudidayakan padi organik selama 5 – 10 tahun sebanyak 9 orang perolehan skor tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sebanyak 87.00 atau 90.32 persen, responden yang sebelumnya membudidayakan padi organik tertarik dengan adanya program yang diadanya oleh kelompok tani Sri Makmur yakni budidaya padi secara organik, sehingga responden yang sebelumnya masih bertanam padi secara konvensional

lalu beralih ke padi organik dengan bergabung terlebih dahulu ke kelompok tani Sri Makmur. Sedangkan 7 responden perolehan skor tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sebanyak 85.71 atau 88.24. persen. Responden yang membudidayakan padi organik yang < 5 tahun, responden yang lama membudidaya padi organik < 5 tahun tidak tertarik untuk bertani organik akan tetapi mau tidak mau harus membudidayakan padi organik untuk menggantikan orang tuanya yang sebelumnya sudah membudidayakan padi organik.

Lama usaha tani dalam budidaya padi organik tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik karena jika responden sudah mahir dalam membudidayakan padi organik maka pengalaman dalam budidaya padi organik sudah tidak bertambah lagi. Dalam budidaya padi organik tingkat penerapannya tidak berubah-berubah sehingga responden tidak akan mengalami kesulitan.

3. Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan dalam penelitian ini adalah tingkat hubungan petani di luar sistem kelompok tani, akan tetapi masih terkait dengan budidaya padi organik yang dinyatakan dalam frekuensi bepergian keluar desa. Tingkat kosmopolitan akan sangat berpengaruh terhadap informasi yang diterima petani, selain itu juga akan mempengaruhi kemampuan petani dalam budidaya padi organik. Untuk mengetahui tingkat kosmopolitan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 27.

Tabel 27. Pengaruh Tingkat Kosmopolitan Dalam Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik

No	Tingkat Kosmopolitan	Jumlah(orang)	Tingkat penerapan teknologi	Presentase(%)	Kategori
1	> 10 kali/tahun	1	87.00	90.32	Tinggi
2	5- 10 kali/tahun	9	87.33	90.85	Tinggi
3	< 5 kali/tahun	30	86.67	89.79	Tinggi
Jumlah		40			

Pada tabel 27, dapat diketahui bahwa tingkat kosmopolitan tidak berpengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik, karena responden yang mengikuti kegiatan di luar sistem kelompok tani yang mengikuti pelatihan dan penyuluhan di luar sistem kelompok tani > 10 kali/ tahun tingkat penerapannya sama dengan responden yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan < 5 kali/tahun. Responden yang mengikuti penyuluhan dan pelatihan > 10 kali / tahun hanya 1 orang perolehan skor dalam tingkat penerapan teknologi sebanyak 87.00 atau 90.32 persen. Responden yang mengikuti kegiatan di luar sistem kelompok tani Sri Makmur 5 – 10 kali / tahun sebanyak 9 responden dan perolehan skor dalam tingkat penerapan teknologi sebanyak 87.33 atau 90.85 persen. Sedangkan responden yang mengikuti kegiatan diluar sistem kelompok tani Sri Makmur < 5 kali / tahun sebanyak 30 dalam tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik sebanyak 86.67 atau 89.79 persen.

Responden yang frekuensi mengikuti kegiatan diluar sistem kelompok tani adalah bernama Bapak Supri, Pak Supri merupakan pengurus kelompok tani dengan jabatan sebagai sekretaris. Kegiatan yang diikuti diantaranya adalah cara pembenihan, pengembangan pupuk hayati, seminar budidaya padi organik, SLPT. SRI, POT, penyuluhan swadaya, studi banding, dan pelatihan. Setelah mengikuti

kegiatan sistem diluar kelompok tani Pak Supri juga menyampaikan informasi yang sudah didapat kepada anggota dan pengurus kelompok tani Sri Makmur.

Tingkat kosmopolitan tidak mempengaruhi tingkat penerapan teknologi budidaya padi organik, karena dengan adanya peran pemerintah dan dengan adanya sertifikasi oleh INOFICE maka kelompok tani Sri Makmur mendapat perhatian khusus dalam membudidayakan padi organik, sehingga kelompok tani Sri Makmur cara membudidayakan padi organik semuanya dengan cara yang sama yaitu menggunakan standar INOFICE.